

EFEKTIFITAS PROGRAM INOVASI PENCEGAHAN STUNTING MENUJU BANYUWANGI ZERO STUNTING

Firdawsyi Nuzula¹⁾, Tria Ani Rafika Devi²⁾, Haswita³⁾, Rizky Dwiyaniti Yunita⁴⁾

^{1,3} Program Studi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida, Banyuwangi, Indonesia

^{2,4} Program Studi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida, Banyuwangi, Indonesia

email: nuzulafirdawsyi@gmail.com

Abstrak

Salah satu kunci pembangunan kesehatan adalah menurunnya prevalensi angka stunting pada anak. Stunting suatu gangguan pertumbuhan yang tidak dapat diubah diakibatkan oleh asupan nutrisi yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh. Pemerintah Indonesia berupaya memberantas stunting dengan mencanangkan berbagai program inovasi. Penelitian bertujuan menganalisis angka stunting sebelum dan sesudah program inovasi serta menganalisis tantangan penanganan stunting dan efektifitas program inovasi pencegahan stunting. Desain penelitian menggunakan mix design kualitatif dan kuantitatif. Desain cross sectional untuk kuantitatif. Populasi puskesmas, kecamatan dan desa di wilayah Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai program inovasi penanganan stunting. Teknik sampling menggunakan simple random sampling dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner serta observasi dan wawancara mendalam. Hasil analisis menggunakan Uji Chi-square, didapatkan nilai lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hanya pada variabel pelaksanaan (proses) yaitu 0,015. Program kesehatan merupakan sebuah framework yang digunakan untuk menjalani sebuah perubahan dalam masalah kesehatan. Sebuah program yang baik berfokus inovasi program, perencanaan dan pelaksanaan program yang dilakukan dengan benar sehingga membawa dampak atau perubahan pada hasil akhirnya. Program inovasi pencegahan stunting di Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 sudah efektif ditandai dengan penurunan angka stunting secara global di Kabupaten Banyuwangi sekitar 2,4%.

Kata kunci: Balita, Inovasi Program, Stunting

Abstract

Health development is reducing prevalence of stunting in children. Stunting is considered an irreversible growth disorder caused by inadequate nutritional intake. Indonesian government has attempted to eradicate stunting by launching various innovation programs. The research aims to analyze the stunting rate before and after program, the challenges of handling stunting and the effectiveness of it. The research design used mix design, with Cross Sectional and phenomenal design. Population of community health centers at Banyuwangi that have innovation programs for handling stunting. The sampling technique uses simple random sampling with data collection techniques using questionnaires, observation and in-depth interviews. The analysis results used the Chi-square test. The results of the analysis show p value $< \alpha$ only for the implementation (process) variable, namely 0.015. Health program is a framework used to undergo changes in health problems. A good program focus on how well is the program innovation created, planned, and implemented so it brings impact to the final results. The stunting prevention innovation program in Banyuwangi Regency in 2023 has been effective, marked by a reduction in the global stunting rate in Banyuwangi Regency by around 2.4%.

Keywords: toddler, program innovation, stunting

1. PENDAHULUAN

Menurunnya prevalensi stunting pada anak merupakan hal penting dari pembangunan kesehatan karena balita yang stunting lebih rentan terhadap penyakit, yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan

(Kholiq et.al., 2021). Stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan yang tidak dapat diubah diakibatkan oleh asupan nutrisi yang salah, tidak tepat atau tidak mencukupi kebutuhan tubuh serta dampak dari infeksi berulang yang terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan (Mukti et.al., 2023).

Kabupaten Banyuwangi bertekad untuk mencapai zero stunting oleh karena itu membuat beberapa program inovasi untuk menangani masalah stunting (Dinkes Kab. Banyuwangi, 2022b).

Prevalensi angka stunting di Indonesia masih tinggi apabila dibandingkan dengan angka yang ditargetkan WHO yaitu 20%, akan tetapi Indonesia telah banyak mengalami pergeseran angka stunting yaitu 37,2% pada tahun 2013 menjadi 29,9% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Angka stunting di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2018 sebanyak 7886 kasus dan turun menjadi 1816 kasus pada tahun 2022 dengan wilayah tertinggi angka stunting di Wilayah kerja Puskesmas Songgon pada tahun 2018 dan menjadi wilayah kerja Puskesmas Cluring pada tahun 2022 dengan 14,8%, angka tersebut sebenarnya dibawah target nasional akan tetapi oleh karena pemerintah kabupaten Banyuwangi mencanangkan Banyuwangi zero stunting sehingga program percepatan penurunan angka stunting digalakkan (Dinkes Kab. Banyuwangi, 2022a).

Seluruh negara berkomitmen berkontribusi dalam program peningkatan kesehatan menuju masyarakat hidup sehat dan menjadikannya sebagai kebutuhan dasar manusia (Budianti, 2014). Pemerintah Indonesia telah berupaya memberantas kasus stunting dengan mencanangkan berbagai program inovasi dan untuk mengetahui suatu program tersebut terlaksana sesuai dengan tujuan maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala (Yuda et.al., 2022). Setiap program mempunyai fokus tujuan salah satunya untuk meningkatkan akses keluarga beserta anggota keluarga untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang komprehensif dengan mengutamakan tindakan promotif dan preventif (Pujosiswanto et al., 2020).

Salah satu program inovasi pencegahan stunting yang telah dilakukan adalah Gempur Stunting yang dinilai efektif menurunkan prevalensi stunting di Sumedang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya variasi kegiatan yang berbasis masyarakat, kolaborasi dan koordinasi yang baik antar lintas sektor serta keberlanjutan program promosi kesehatan gempur stunting itu sendiri (Manggala et.al., 2018). Sedangkan program inovasi stunting di Slemania itu Payung Penting dan Gaya

Puspaku juga efektif menurunkan prevalensi stunting akan tetapi terdapat beberapa kekurangan diantaranya sarana dan prasarana yang kurang memadai, kesulitan kerjasama dengan lintas sektor serta hambatan internal yaitu dari kepercayaan masyarakat sendiri terhadap mitos-mitos terkait kesehatan (Masrona et.al., 2021).

Sedangkan Kabupaten Banyuwangi memiliki beberapa program inovasi dalam upaya pencegahan stunting menuju Banyuwangi zero stunting diantaranya Banyuwangi Tanggap Stunting (BTS), generasi anak top, aksi penting bu Rina, Posting dong, gempur stunting, anting mas, bunga ranting dan pelita anak (Dinkes Kab. Banyuwangi, 2022b). Strategi penanganan stunting melibatkan seluruh lintas sektor baik dalam strategi intervensi gizi spesifik maupun gizi sensitif sebagai upaya untuk mempercepat angka penurunan stunting (Nuzula et.al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tantangan penanganan stunting dan keefektifan program inovasi yang telah dilaksanakan di seluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah mix design, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif di sini menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh Puskesmas dan kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki program inovasi penurunan stunting sebanyak 42 instansi. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 9 instansi di wilayah kabupaten Banyuwangi yang mempunyai program inovasi penanganan stunting dan telah terlaksana sekurang-kurangnya satu tahun. Sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah ahli gizi program inovasi stunting, bidan wilayah dan ketua program inovasi atau yang mewakili. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2023.

Teknik pengambilan data melalui *deep interview*, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data melalui lembar questioner dan pedoman wawancara. Analisis yang digunakan untuk kuantitatif menggunakan uji *Chi-Square* dan untuk kualitatif dengan teknik koalisi. Penelitian ini telah lulus uji etik

dengan nomor sertifikat No:038/04/KEPK-STIKESBWI/X/2023.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data melalui pedoman wawancara dan lembar kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas dengan *Cronbach's alpha* dengan hasil 0,67.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan pengaruh antara ketersediaan SDM (*man*), sumber dana (*money*), *material*, *machine*, bentuk pelayanan (*method*), target (*market*), dan pelaksanaan (proses) terhadap jumlah balita stunting di wilayah kabupaten Banyuwangi.

Tabel 1. Pengaruh Antara Ketersediaan SDM, Sumber Dana, Material, Machine, Metode, Target Market, dan Pelaksanaan (Proses) terhadap Jumlah Balita Stunting di Wilayah Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Jumlah Balita Stunting			
	Naik	%	Turun	%
Ketersediaan SDM				
Memadai	24	52	13	28
Tidak Memadai	5	11	4	9
Sumber dana (<i>money</i>)	7	15	5	11
Baik				
Cukup	16	35	11	24
Kurang	6	13	1	2
Material	20	43	10	22
Baik				
Cukup	3	7	3	6
Kurang	6	13	4	9
Machine	9	19	9	20
Baik				
Cukup	11	24	5	11
Kurang	9	20	3	6
Bentuk Pelayanan	20	43	10	22
Baik				
Cukup	3	7	3	6
Kurang	6	13	4	9
Target (<i>market</i>)	29	63	17	37
Sesuai				
Tidak sesuai	0	0	0	0
Pelaksanaan (Proses)	20	43	10	22
Baik				
Cukup	3	7	3	6
Kurang	6	13	4	9
Total	29	63	17	37

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan ketersediaan SDM memadai sebanyak 24 (52,17%) dan jumlah balita stunting turun setelah program inovasi sebanyak 13 (28,26%). Rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan sumber dana (*money*) cukup sebanyak 16 (34,78%) dan jumlah balita stunting turun setelah program inovasi dengan sumber dana cukup sebanyak 11 (23,91%).

Rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan material baik sebanyak 20 (43,48%) dan jumlah balita stunting turun setelah program inovasi

dengan material baik sebanyak 10 (21,74%). Rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan machine cukup sebanyak 11 (23,91%) dan jumlah balita stunting turun setelah program inovasi dengan *machine* baik sebanyak 9 (11,56%).

Rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan bentuk pelayanan baik sebanyak 20 (43,48%) dan jumlah balita stunting turun setelah program inovasi dengan bentuk pelayanan baik sebanyak 10 (21,74%). Rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan target sesuai pada program sebanyak 29 (63,04%) dan jumlah balita stunting turun setelah program inovasi dengan target sesuai

sebanyak 17 (36,96%). Rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan pelaksanaan (proses) baik sebanyak

20 (43,48%) dan jumlah balita stunting turun setelah program pelaksanaan (proses) baik sebanyak 10 (21,74%).

Tabel 2 Uji Bivariate Program Inovasi Pencegahan Stunting

Variabel	Pearson Chi-Square	
	Value	Asymptotic Sig (2-sides)
Ketersediaan SDM (Man)	.269 ^a	.604
Sumber Dana (Money)	1.824 ^a	.402
Material	.647 ^a	.724
Machine	2.274 ^a	.321
Bentuk Pelayanan (Methode)	.647 ^a	.724
Target (Market)	.051 ^a	.822
Pelaksanaan (Proses)	8.373 ^a	.015

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil yang signifikan dimana nilai p value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hanya pada variabel pelaksanaan (proses) yaitu 0,015, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan (proses) satu-satunya faktor yang mempengaruhi program inovasi pencegahan stunting di Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan ketersediaan SDM memadai sebanyak 52,17% dan jumlah balita stunting turun setelah program inovasi sebanyak 28,26%. Sedangkan hasil nilai p value 0,604 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ketersediaan SDM dengan jumlah balita stunting pada program inovasi yang telah dilakukan.

Suatu program dikatakan efektif apabila mencapai tujuan yang telah ditetapkan, hal yang mempengaruhi suatu program tidak terlaksana dengan baik karena kurangnya sarana prasarana dan kekurangan tenaga (SDM) (Yulianda, 2015). Program inovasi mengacu pada puncak manajemen untuk mempersiapkan arah program jangka panjang agar program inovasi dapat terlaksana sesuai dengan harapan dengan mengoptimalkan peran dari masing-masing sumber daya yang dimiliki (Hoed et.al., 2022).

SDM dalam sektor kesehatan merupakan aspek penting karena merupakan input dalam pelaksanaan program pelayanan kesehatan sebagai dari upaya untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat (Ismainar et al., 2021). Jumlah SDM yang sesuai membantu mempermudah

terlaksananya suatu kegiatan, karena akan membantu dalam pembagian kerja yang diberikan secara efektif, terorganisir dan sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing SDM. Apabila jumlah SDM terbatas maka kemungkinan untuk terjadinya *double job* pada karyawan semakin tinggi yang berdampak pada penundaan dan tidak optimal dari pekerjaan yang dilakukan sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan masing-masing program adalah sebagai berikut;

“jumlah tenaga yang terlibat dalam program kami cukup.... sudah sesuai dengan tugas masing-masing” (SMP1)

“sudah cukup sih secara keseluruhan, cuman jika ditambahkan lagi ahli gizinya satu mungkin akan lebih enak koordinasinya ya mbak.... karena nanti kita bisa bagi tugas satu urusan kegiatan diluar yang satunya stay untuk urusan pasien rawat inap dan rawat jalan” (GTK1)

“bu camat kita langsung koordinasi dengan korwil, puskesmas, dan yang forminka termasuk itu yang kapolsek danramil... itu kan termasuk juga ada disini,.. bahkan sekarang sampe... sekarang yang terbaru ini dari polsek, dan danramil.. untuk babinsa babinkantibmas jadi bapak stunting, nah di SK Tim percepatan penurunan stunting kecamatan Srono melibatkan Forpimka kecamatan Srono sebagai pelindung, sekretaris camat sebagai ketua, kasi PMK sebagai sekretaris, kasubag umum dan kepegawaian sebagai bendahara, anggota tim percepatan penurunan stunting kecamatan srono terdiri dari

koorwilsatkerdik, Ka.PKM, PLKB, Ka. TP PKK, Kades, Ka. TP PKK Desa dan UMKM/ Mlijoan. Dalam SK Tim Percepatan Penurunan Stunting juga termuat juga mengenai rincian tugas dari jabatan masing-masing, pelaksanaan penurunan stunting dilaksanakan berdasarkan SOP yang telah disepakati”. (KCSR1)

“kalau tim penanggulangan stunting semuanya dari pihak kecamatan mereka pihak desa, forpimka, kader, rt dan rw, dinas pertanian, dan mlijo, karena kita kan ambil penanganan stunting dari kata spesifiknya ya, dari puskesmas berkontribusi dalam penanganan CPW dengan memberikan edukasi tentang stunting dan melaporkan ke CSR dinas KB untuk diberi bibit pohon katu” (BCL1)

“SK ada dari puskesmas ada, kemaren dari kecamatan ada”. (TMBR 1)

“Sk nya ada juga, kebetulan sk nya sudah ada di inovasinya bupati, tugas-tugasnya setiap kader setiap bidan wilayah saya juga sudah ada” (TGDL 1).

Berdasarkan hasil uji analisis didapatkan 34,78% program inovasi dengan sumber pendanaan cukup mengalami kenaikan jumlah balita stunting sedangkan jumlah balita stunting mengalami penurunan dengan sumber pendanaan cukup sebanyak 23,91%. Sedangkan hasil nilai p value 0,402 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh antara sumber dana dengan jumlah balita stunting pada program inovasi yang telah dilakukan.

Anggaran atau sumber dana merupakan salah satu penyebab keberhasilan program, akan tetapi dengan anggaran yang cukup dapat pula menyebabkan kegagalan pencapaian target disebabkan oleh manajemen pengelolaan keuangan yang kurang tepat sehingga anggaran tidak berpengaruh signifikan pada kinerja petugas sehingga target program tidak tercapai (Masrona & Ainy, 2021). Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan program kesehatan adalah sumber pembiayaan. Anggaran atau sumber dana merupakan faktor penunjang operasional pelaksanaan suatu kegiatan (Masrona et.al., 2021). Faktor pendanaan sesuatu yang sangat penting dalam

penyelenggaraan suatu program, oleh karena itu sebaliknya apabila pendanaan yang kurang maka hal tersebut justru akan menjadi penghambat keberhasilan program (Hutagalung et.al., 2017).

Tujuan pembiayaan kesehatan adalah tersedianya pembiayaan kesehatan dengan jumlah yang mencukupi, teralokasi secara adil dan termanfaatkan secara berhasil guna dan berdaya guna sebagai upaya untuk menjamin keberhasilan suatu program kesehatan yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Vionalita, 2017).

Suatu program tidak akan terlaksana sesuai dengan tujuan apabila tidak didukung dengan sumber dana yang sesuai dengan rancangan anggaran program. Sumber dana yang digunakan sesuai dengan sasaran akan menjamin keberhasilan suatu program kegiatan. Rata-rata sumber dana program inovasi hampir sama berdasarkan dari hasil wawancara;

“kalo dana khusus untuk program stunting ga ada mbak.... ya kita numpang dengan program lain misal KIA” (SMP1)

“dana khusus stunting ga ada kita.... yang ada ya belanja cantik setiap bulan dari karyawan itu aja...” (PSP2)

“alhamdulillah salah satu desa kami sangat kooperatif, jadi mereka mendanai semua kegiatan untuk menjadi desa percontohan stunting meskipun sebenarnya mereka tertinggi no 2 se kecamatan kami” (GTK1)

“kalo kita ini kan memang awal dari kita ya kita melibatkan ASN nanti sampai ke mlijoan, karena kita memberikan asupan PMT itu yang fresh, misalkan ikan, langsung... jadi yang gerak nanti kita melibatkan ada eh.. apa itu, dari ibu-ibu kader PKK, kader posyandu nanti yang mendampingi, langsung mlijoan”. (KCSR 1)

“ASN belanja cantik itu khusus untuk stunting dan beresiko stunting diatas 2 tahun, anggaran dari belanja cantik, anggaran desa dan PMT dari kemenkes” (TGLD 1)

“kalau dana kami tidak ada, ya dari belanja cantik itu sebagian, nah Sebagian kami pengajuan ke PLN, karena PLN itu kan juga ada program penurunan stunting, jadi

kemarin yang danai ya dari PLN semua” (TMBR 1)

“dana kami tidak ada, tapi ya kalau saya ndak mau tau, saya bilang ke kecamatan, saya ndak mau tau, pokoknya harus ada pohon katunya, maka dari itu desa merangkul dari dinas pertanian dan PLKB untuk pengadaan pohon katunya, jadi habis ya saya minta lagi, saya ndak tau dana dari mana pokoknya” (BCL 1).

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan Material baik sebanyak 20 (43,48%) dan jumlah balita stunting turun setelah program inovasi dengan material baik sebanyak 10 (21,74%). Sedangkan hasil nilai p value 0,724 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh antara material dengan jumlah balita stunting pada program inovasi yang telah dilakukan.

Material meliputi bahan setengah jadi (raw material) dan bahan jadi. Dalam setiap usaha atau program kegiatan untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain sumber daya atau manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan material sebagai salah satu sarana, oleh karena manusia dan material tidak dapat dipisahkan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Kesmas, 2023). Manajemen material merupakan fungsi penting dalam organisasi yang mampu memastikan keefektifan suatu program kegiatan. Perencanaan, pengadaan dan pengendalian bahan yang tepat tersedia pada waktu yang tepat dalam jumlah yang tepat dengan biaya yang tepat akan menjadi aspek penting dalam material (Damini, 2023).

Alat atau material merupakan faktor pendukung yang membantu memudahkan dalam melakukan implementasi suatu program kegiatan, oleh karena sebagai apapun suatu rencana program yang dibuat apabila tidak dilengkapi dengan peralatan yang memadai sesuai dengan kebutuhan maka hasil yang didapatkan kurang sempurna.

“sebenarnya untuk kegiatan demo kami sangat membutuhkan perlengkapan untuk demonya, akan tetapi karena kami belum punya jadi ya masih seadanya” (PSP1)

“untuk peralatan yang kami gunakan sangat baik, karena kami membuat sendiri peralatan tersebut yang bisa kami gunakan saat memberikan penyuluhan” (SMP1)

“dari dinas sudah difasilitasi alat timbang ukur namanya SAGA jadi bisa nyantum aplikasi dan bisa ditarik data excel, timbangannya tetap dipakai manual, tapi meminta kader tetep meminta mengisi aplikasi bunga ranting” (TGLD1)

“tidak ada form khusus... masing-masing kita serahkan dari puskesmas sebagai pendamping, jadi kecamatan hanya mendata, di bulan ini stunting kita berapa” (KCSR1)

“belum ada alur, ataupun alat yang digunakan, kasus yang ditangani berdasarkan laporan ataupun temuan” (TMBR 1)

“Jadi kita itu di posyandu punya timbangan yang kita pakai, pakai aplikasi SAGA, jadi disitu kader itu pake HP sudah 2 tahun ini, jadi timbang sudah keluar semua di situ, misalkan tinggi badan maka di HP itu sudah terkoneksi dan sudah ditentukan mana yang stunting, mana yang normal, maka kader tinggal mencatatnya” (BCL 2).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan machine cukup sebanyak 23,91% dan jumlah balita stunting turun setelah program inovasi dengan machine baik sebanyak 11,56%. Sedangkan hasil nilai p value 0,321 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh antara machine dengan jumlah balita stunting pada program inovasi yang telah dilakukan.

Machine digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta dapat membantu meningkatkan efisiensi kerja (Kesmas, 2023). Penggunaan metode komputerisasi (software) saling terintegrasi akan meningkatkan dan memudahkan program kerja oleh karena proses input data akan lebih mudah dan terarah. Aplikasi yang handal akan membantu meningkatkan proses pengolahan data (Susilo, 2015).

Penggunaan mesin atau software sebagai alat bantu akan sangat membantu

dalam efektifitas kerja, mengurangi resiko kesalahan input data serta mencegah terjadinya data ganda. Akan tetapi harga software yang cukup mahal menjadi kendala sehingga tidak setiap program memilikinya.

“kami memakai software yang bisa diakses oleh masing-masing IT atau programmer dari masing-masing kecamatan seluruh Banyuwangi dan TPK (kader) yang memasukkan data dari masing-masing kecamatan” (DNS1)

“software yang kami miliki untuk program kami dibuat khusus oleh Kominfo Banyuwangi dan yang dapat mengakses adalah dinas kesehatan, programmer masing-masing kecamatan” (DKS1)

“kami dulu punya software khusus untuk anak stunting dan dipakai tahun 2019, namun karena ada perubahan perubahan standart dari WHO jadi tidak lagi kami gunakan dan sekarang pakai proses input manual” (SMP1)

“bukan aplikasi sebenarnya, cuman kami menggunakan google spreadsheet” dimana semua kader bisa cepat dan tinggal input saja sesuai dengan namanya sesuai dengan identitasnya” (TGLD 1)

“dinamis programnya, tidak memakai alat khusus, jika menemukan kasus balita stunting hasil timbangan garis merah, koordinasi dengan desa kita menemukan balita seperti ini, ada Wa grup TIM pelita anak” secara sistematisnya belum” (TMBR 1)

“ tidak ada aplikasi khusus.. karena kami berfokus pada pencegahan stunting berawal dari bayi menyusui” (BCL 1).

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan diketahui bahwa rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan bentuk pelayanan baik sebanyak 43,48% dan jumlah balita stunting turun setelah program inovasi dengan bentuk pelayanan baik sebanyak 21,74%. Sedangkan hasil nilai p value 0,724 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh antara bentuk pelayanan dengan jumlah balita stunting pada program inovasi yang

telah dilakukan.

Program percepatan penurunan stunting terdiri dari promosi kesehatan, tindakan preventif serta kuratif dan rehabilitatif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah sosialisasi dan penyuluhan terkait stunting, membangun kemitraan, bulan penimbangan balita (BPB), pemberian makanan tambahan (PMT), konseling calon pengantin, deteksi dini ibu hamil dan pelayanan lainnya (Manggala et al., 2018). Upaya yang dilakukan pada program inovasi kesehatan umumnya bersifat peningkatan dan pencegahan, sedangkan bentuk pelayanan yang diberikan lebih menekankan pada pengobatan dan rehabilitasi (Heryana, 2020). Bentuk pelayanan sebagai upaya untuk menurunkan angka kejadian stunting sangat beragam diantaranya sebagai berikut;

“kami mengajarkan cara mengolah makanan yang benar dan bervariasi untuk anak stunting.... jadi kita lakukan demo” (PSP1)

“karena kami fokus ada ASI eksklusif jadi kami selalu melakukan pendampingan pada ibu yang menyusui dengan memberikan motivator ASI per dusun lorang dan kita juga akan me-wisuda ibu-ibu yang telah lulus ASI eksklusif” (SMP1)

“untuk balita yang mengalami stunting akan kami jemput menggunakan odong-odong yang sudah disediakan oleh desa lalu kita bawa ke posko dan selanjutnya akan kami berikan konseling dengan panggung boneka” (GTK1)

“jika di puskesmas kami, penanganan stunting kami Atasi semenjak CPW, Ketika sudah menikah dan ibu diketahui hamil maka pada saat itu juga petugas PLKB bekerjasama dengan dinas pertanian memberikan tanaman berupa tanaman katu, dengan harapan pohon katu tersebut akan tumbuh saat bayi sudah lahir, karena dari analisis kami stunting didaerah kami terjadi paling besar akibat faktor menyusui yang tidak tuntas atau tidak menyusu sama sekali. Selain itu saya buat penyuluhan atau pengetahuan atau konseling atau informasi tiap bulan tiap desa kepada keluarga, mertua agar mereka tidak menghalangi program” (BCL 1)

“Jadi kita itu juga punya KPM (kader Pembangunan manusia) didesa, itu tiap bulan

pasti mendata, terus jika ada stunting dikonseling dulu dari kader tersebut, dari factor determinannya atau yang lain” (BCL 2)

“jadi metode kita melibatkan kader yang ada diposyandu ada 1 orang yang menjadi Koordinator, saat mereka menemukan kasus stunting kader akan langsung melaporkan, menggunakan tabel google spreadsheet yang bisa di isi oleh semua kader melalui gadget masing-masing sehingga kita akan langsung berkunjung kerumah balita dengan stunting, jika masyarakatnya pas dengan masyarakat yang susah, kami juga membawa babinkantibmas. Dan kami rutin setiap bulan melakukan penyuluhan tentang stunting dan pelatihan mengolah makanan yang menarik agar disukai anak-anak” (TGDL 1).

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan diketahui bahwa rata-rata jumlah balita stunting naik setelah program inovasi dengan target sesuai pada program sebanyak 63,04% dan jumlah balita stunting turun setelah program inovasi dengan target sesuai sebanyak 36,96%.

Target merupakan tingkatan pada indikator yang dapat dikuantifikasikan dan ingin dicapai pada waktu tertentu. Target ditetapkan berdasarkan data awal (*baseline*) yang telah ada sebelumnya. *Baseline* tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui kondisi saat ini yang kemudian dihubungkan dengan tujuan yang akan dicapai maka akan sangat berguna untuk menentukan langkah selanjutnya (Hasibuan, 2021). Ancaman permasalahan gizi di dunia untuk anak balita dengan kondisi pendek masih cukup tinggi dan 90% lebih berada di Afrika dan Asia. Target global penurunan stunting di Asia cukup signifikan dari 49% menjadi 28% atau sekitar 2,9% per tahun (Trihono et al., 2015).

Sasaran dari seluruh program inovasi yang dilakukan adalah sama yaitu balita stunting dengan fokus balita dibawah 2 tahun sebagai prioritas. Oleh karena penyebab stunting akibat nutrisi yang tidak adekuat pada 1000 hari pertama kelahiran maka dari itu fokus dari program ini untuk baduta sebagai tindakan preventif terjadinya stunting yang berdampak pada gangguan tumbuh kembang anak dikemudian hari.

“kami prioritaskan yang dibawah 2 tahun.... klo ada yang diatas 2 tahun tapi juga tetap

akan kami tangani akan tetapi bukan prioritas utama” (GTK1)

“sasaran program kami semua bumil dan balita” (PSP1)

“sasaran kami ibu CPW, ibu hamil dan balita “(BCL 2)

“untuk sasaran kami adalah ya ibu dan balita yang di luar sasaran BTS“ (KCSR1)

“kita tidak ada sasaran, tapi Ketika ada laporan kami langsung bergerak untuk mengatasinya sesuai dengan penyebabnya, karena penyebab stunting itu tidak hanya dari makanan, namun dari penyakitnya juga bisa” (TMBR 1)

“Sasaran kita ibu hamil dan anak tentunya” (TGLD 1).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rata-rata jumlah Balita stunting naik setelah program inovasi dengan pelaksanaan (proses) baik sebanyak 43,48% dan jumlah balita stunting turun setelah program pelaksanaan (proses) baik sebanyak 21,74% dengan hasil p value $< \alpha$ yaitu 0,015 maka pelaksanaan berpengaruh terhadap program inovasi penurunan stunting di Kabupaten Banyuwangi.

Suatu program inovasi dapat terlaksana dengan baik apabila mempertahankan prinsip-prinsip inti dari inovasi tersebut dengan menyesuaikan aspek-aspek yang fleksibel baik komponen inovasi dan strategi implementasi untuk memastikan integrasi inovasi yang efektif ke dalam sistem terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ploeg et al., 2019). Pelaksanaan intervensi penurunan stunting idealnya dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan diluar sektor kesehatan dan sasaran dari intervensi tersebut masyarakat secara umum dan tidak khusus hanya untuk ibu hamil dan balita pada 1000 hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2017).

Upaya untuk percepatan pencegahan stunting dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh pemangku stakeholders secara integratif baik dari pusat, daerah hingga tingkat desa. Pendekatan ini tidak terbatas pada sektor kesehatan melainkan pada sektor lainnya seperti gizi, air minum, sanitasi, pendidikan,

pemberdayaan masyarakat serta perlindungan sosial dan ketahanan pangan (Kurniawan et al., 2022). Tingginya komitmen pelaksana program merupakan tombak dari keberhasilan program yang tampak pada kuatnya keinginan dan semangat dari setiap anggota dalam menjalankan program baik dari jajaran pengambil kebijakan sampai dengan pelaksana program sendiri (Pujosiswanto et al., 2020).

Pelaksanaan program yang dilakukan secara baik dan tepat sasaran sesuai dengan rencana dan standar operasional yang berlaku memiliki keterkaitan yang erat dengan tercapainya tujuan dari program inovasi. Pemberian PMT merupakan Tindakan yang tepat dalam Upaya baik preventif maupun kuratif akan masalah kekurangan gizi pada anak.

“penatalaksanaan dari program kami dengan konseling bagaimana cara pemberian PMBA yang benar” (PSP2)

“sistem yang dilakukan pengukuran TB, pemberian PMT, pengolahan bahan makanan dan budidaya lele” (GTK1)

“yang kita laksanakan adalah memberikan pohon katu pada CPW atau ibu hamil, selain itu ada pelatihan tentang pembuatan produk dari daun katu, dan edukasi/informasi mengenai stunting kepada keluarga” (BCL1)

“Pelaksanaan dalam pembagian bahan makanan fresh Seperti ikan segar di kecamatan melibatkan mlijoan hamper mirip dengan BTS, namun dipastikan tidak sampai ada yang mendapatka dobel” (KCSR 1)

“sistem pelaksanaan melibatkan kader posyandu dalam bentuk penyuluhan/ edukasi terkait stunting dan penelurusan serta pencatatan data anak dengan stunting” (TGLD 1)

“Pelaksanaan dari inovasi ini masih berdasarkan penyakit dan temuan di Masyarakat” (TMBR 1).

Berdasarkan hasil uji analisis Bivariate dengan uji chi-square diperoleh hasil yang signifikan dimana nilai p value lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ hanya pada variabel pelaksanaan (proses) yaitu 0.015, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan (proses) satu-satunya faktor

yang mempengaruhi program inovasi pencegahan stunting di Kabupaten Banyuwangi. Program inovasi merupakan suatu gagasan baru yang diterapkan oleh suatu organisasi untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa yang memberikan keuntungan bagi individu, kelompok, organisasi dan masyarakat luas yang bertujuan untuk membuat suatu perubahan menuju kearah perbaikan (Hernawati, 2021).

Sedangkan evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan program berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Evaluasi menekankan pada aspek hasil yang dicapai (output) dan bisa dilakukan apabila program telah berjalan setidaknya dalam satu periode atau tahapan sesuai dengan rancangan dan jenis program yang dibuat dalam perencanaan (Hardiyanto, 2020). Evaluasi program kesehatan masyarakat adalah proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu program kesehatan masyarakat telah dicapai dan bagaimana perbedaan pencapaian tersebut dengan suatu standar tertentu guna mengetahui perubahan angka akan kejadian suatu kasus serta manfaat akan program yang telah dilakukan (Rifana et.al., 2015).

Program kesehatan merupakan sebuah framework yang digunakan untuk menjalani sebuah perubahan dalam masalah kesehatan. Sebuah program yang baik tidak hanya berfokus pada baiknya inovasi program yang telah dibuat atau seberapa baik program direncanakan melainkan dari pelaksanaan program yang dilakukan dengan sebenar-benarnya sehingga membawa dampak atau perubahan pada hasil akhirnya. Pelaksanaan program inovasi penurunan stunting di Kabupaten Banyuwangi bervariasi, ada yang berfokus pada tindakan preventif adapula yang berfokus pada tindakan promotif dan kuratif. Seperti yang telah disampaikan informan dari masing-masing program.

“fokus kegiatan program inovasi kami adalah meningkatkan cakupan pemberian ASI pada anak, karena ASI merupakan gizi yang paling esensial yang dibutuhkan secara dini, secara logika jika bayi mendapatkan ASI secara eksklusif dan tercukupi maka pasti kelak tidak akan mengalami stunting ataupun gizi kurang” (SMP1)

“kami memang menekankan pada pencegahan supaya tidak terjadi angka stunting dengan mencari sumber penyebab yaitu dengan melakukan pendampingan pada catin dengan memberikan konseling mengenai masalah KB, kehamilan dan persalinan serta melakukan screening pada ibu hamil resiko tinggi” (DKB1)

“karena sasaran kami adalah anak yang terlanjur stunting maka implementasi yang kami berikan adalah dengan memberikan PMBA pada anak Baduta yang mengalami stunting” (PSP2)

“kami lebih menekankan pada pencegahan terjadinya stunting, karena dari hasil tinjau lapangan dan data yang kami dapatkan dari kader, Sebagian besar balita yang stunting itu karena pada saat masa menyusui tidak lolos, atau bahkan tidak menyusui saat bayi, maka kami lebih fokus pada program mempelancar program ASI dengan mendistribusikan pohon katu untuk ditanam di rumah, pohon katu tersebut akan diberikan saat CPW atau ibu dinyatakan hamil di trimester I harapan setelah bayi lahir tanaman itu bisa tumbuh hidup dan bisa dikonsumsi oleh ibu, tidak hanya berupa pohon saja, ibu-ibu juga kami ajarkan bagaimana mengelola menu varian dari daun katu” (BCL1).

“di Tembokrejo ini lebih berfokus pada penyakit yang diderita oleh balita, karena kasus stunting juga didapatkan dari penyakit yang diderita oleh balita tersebut” (TMBR 1).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program inovasi pencegahan stunting di kabupaten Banyuwangi tahun 2023 sudah efektif ditandai dengan penurunan angka stunting sekitar 2,4%. Akan tetapi masih ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan program antara lain yaitu belum terpantauanya aliran dana secara maksimal, sistem program yang ada belum sistematis, model penanganan stunting bervariasi sesuai dengan pemahaman masing-masing wilayah tentang stunting, masih ada beberapa puskesmas yang belum memiliki SOP dan aplikasi program, evaluasi secara berkala terkait dengan pelaksanaan program serta pencapaian target program inovasi, dan program inovasi masih belum terintegrasi kedalam sistem informasi.

Saran untuk seluruh Puskesmas yang ada di Kabupaten Banyuwangi sebaiknya mempunyai program inovasi untuk

penurunan dan pencegahan stunting serta pemerintah Kabupaten Banyuwangi hendaknya melakukan evaluasi secara berkala terhadap inovasi yang telah dilakukan oleh instansi yang memiliki program inovasi penurunan stunting setidaknya evaluasi dapat dilakukan 1 tahun.

5. REFERENSI

- Budianti, S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Derajat Kesehatan Keluarga Melalui Posdaya di Kota Bekasi. *Journal of Social Welfare*, 1(2).
- Damini. (2023). What is Material Management? (Definition, Types, and Objectives). Retrieved from <https://www.deskera.com/blog/material-management/>
- Dinkes Kab. Banyuwangi. (2022a). *Data Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022*. Banyuwangi.
- Dinkes Kab. Banyuwangi. (2022b). *Program Inovasi Penanganan Stunting Kabupaten Banyuwangi menuju Banyuwangi Zero Stunting*.
- Hardiyanto. (2020). *Manfaat Monitoring dan Evaluasi (Monev) Terhadap Peningkatan Kinerja Pengaggaran Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jambi*.
- Hasibuan, R. (2021). *Buku Ajar Perencanaan dan Evaluasi Kesehatan Masyarakat - Rapotan Hasibuan.pdf*. (Moh Nasrudin, Ed.).
- Hernawati, L. (2021). *Analisis Tentang Inovasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Puskesmas Babakan*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Heryana, A. (2020). Proyek (Infrastruktur) kesehatan Program Kesehatan Pelayanan Kesehatan, (June). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17668.55684>
- Hoed, M. W. Van Den, Backhaus, R., Vries, E. De, Hamers, J. P. H., & Daniëls, R. (2022). Factors contributing to innovation readiness in health care organizations : a scoping review. *BMC Health Services Research*, 22, 1–18.

- <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08185-x>
- Hutagalung, S. S., & Ruari, I. (2017). Analisis Inovasi Pelayanan Publik (Study Implementasi Program Rumah Sakit Keliling Provinsi Lampung Pada Daerah Operasional Kabupaten Pesisir Barat). *Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 215–226.
- Kemkes RI. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*.
- Kesmas. (2023). Fungsi Man, Money, Methods, Material, Markets sebagai Sarana Manajemen. Retrieved from <https://www.indonesian-publichealth.com/pengertian-5-m-dalam-manajemen/>
- Kholiq, F., Ph, P., Sariatmi, A., & Kartini, A. (2021). Evaluasi Proses dalam Program Penanganan Stunting di Semarang. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH*, 5(1269), 587–595.
- Kurniawan, E., Setyawan, A. B., Al-Hanif, E. T., Amidi, Mu'arifuddin, Sumardiana, B. Yuwono, C. (2022). *Panduan Unnes Giat; Pencegahan dan Penanganan Stunting dalam Implementasi Proyek Kemanusiaan dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.
- Manggala, T., Suminar, J. R., & Hafiar, H. (2018). Faktor- Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan “Gempur Stunting” Dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Rancakalong Sumedang. *Journal of Strategic Communication*, 11(2).
- Masrona, Y., & Ainy, A. (2021). Implementasi program inovasi “payung penting” dan “gaya puspaku” di puskesmas pakem, kabupaten sleman. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(04), 203–208.
- Mukti, P. K., & Khozim, M. (2023). Evaluasi Program Penanggulangan Stunting di Kalurahan Pandowoharjo Kabupaten Sleman. *The Journalist; Social and Government*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.55314/tsg.v4i1.313>
- Nuzula, F., Oktaviana, M. N., & Yunita, R. D. (2020). Pendidikan Kesehatan terhadap Kader tentang Intervensi Gizi Spesifik dalam Pencegahan Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(2), 209–215.
- Ploeg, J., Wong, S. T., Hassani, K., Yous, M., Fortin, M., Kendall, C., Wodchis, W. P. (2019). Contextual factors influencing the implementation of innovations in community-based primary health care: the experience of 12 Canadian research teams. *Primary Health Care Research and Development*. <https://doi.org/10.1017/S1463423619000483>
- Pujosiswanto, K. H., Palutturi, S., Ishak, H., Pascasarja, P., Kesehatan, K., Kesehatan, F., & Hasanuddin, U. (2020). Factors That Affect The Implementation Of Healthy Indonesia Program Through Family Approach (Pis-Pk) In Health Centers of Polewali Mandar Regency. *JKMM*, 3(1).
- Rifana, B., Ismayanti, R., & Hidayat, T. (2015). *Evaluasi program kesehatan masyarakat*.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Susilo, D. A. (2015). *Hubungan Unsur Manajemen Dengan Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Di Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Utami, N. H., Tejayanti, T., & Nurlinawati, I. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*.
- Vionalita, G. (2017). *Pembiayaan Pelayanan Kesehatan*.
- Yuda, A. P., Septina, Z., Maharani, A., & Nurdiatami, Y. (2022). Tinjauan Literatur: Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 53–58.
- Yulianda, A. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 13(2), 121–126.